

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan karakter siswa sejak dini melalui pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kepribadian yang positif seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, toleransi, sikap kerja keras, dan lain-lain. Pendidikan karakter juga diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan kehadiran seorang guru hingga saat ini belum tergantikan, walaupun dalam kondisi sekarang guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya disandingkan dengan teknologi digital. Fungsi utama guru secara langsung yaitu (1) sebagai pembina kebudayaan, (2) sebagai pembina/pengembang kepribadian anak dan (3) sebagai mediator demokrasi (Nasrudin Endin, 2022).

Selain itu, pendidikan karakter selama ini dianggap sebagai bagian dari pendidikan moral yang diberikan di sekolah. Namun, pendidikan karakter dianggap kurang diterapkan di sekolah, sehingga perlu ditingkatkan kembali. Menumbuhkan pendidikan karakter peserta didik juga merupakan bagian penting dari penerapan kurikulum yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Di samping itu, dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam menghadapi persaingan global, karena peserta didik yang memiliki karakter positif, dibentuk agar dapat menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang positif dan mempersiapkan diri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pendidikan karakter juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter mulia seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, toleransi, sikap kerja keras dan lain-lain. Selain itu, pendidikan karakter

ditanamkan di sekolah memiliki peran dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendidikan karakter hadir sebagai solusi atas persoalan-persoalan yang sedang berkembang, seperti rendahnya penghayatan nilai-nilai Pancasila, perubahan standar etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemahaman yang semakin menipis terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan rapuhnya kemandirian bangsa (Hamid Abdulloh, 2017).

Strategi mendirikan sekolah yang mandiri banyak dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, hal tersebut dimaksudkan agar sekolah memiliki kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kualitasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh institusinya, dan tidak bergantung kepada pihak lain (Susilo, 2017). Di sisi lain, usaha untuk menerapkan manajemen kurikulum yang sesuai dengan pedoman dari sumber rujukan atau komunitas penyelenggara sekolah juga banyak dilakukan oleh para pihak terkait, diantaranya mereka yang tergabung dalam Sekolah Dasar Islam Terpadu (Raafi dalam Rusnandi, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh adalah sekolah Islam yang berbasis filosofi pendidikan agama Islam yang memiliki tujuh (7) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kekhasan Sekolah Islam Terpadu yaitu; memiliki aqidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang dan berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan memahami Al Quran dengan baik, memiliki wawasan yang luas, dan memiliki keterampilan hidup. Selain itu, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh merupakan sekolah yang menggunakan perpaduan antara kurikulum nasional (kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka) yang diperlukan dan diperdalam oleh kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia sebagai pengembangan dari muatan kurikulum sekolah Islam terpadu. Adapun hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh merupakan sekolah yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami, meningkatkan peran serta dan inisiatif para peserta didik untuk menjaga dan membina diri serta lingkungannya sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh budaya yang

bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Adapun, ruang lingkup pembinaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh adalah membina peserta didik agar memiliki jiwa kepemimpinian dan karakter bangsa, menumbuhkan keterampilan usaha dan kewirausahaan, membentuk pola perilaku hidup sehat secara alami, menumbuhkan pola hidup gemar ibadah dan bangga berislam, menumbuh kembangkan minat dan bakat serta pengembangan keterampilan penalaran dan penelitian.

Senada dengan itu, hadirnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh dengan nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan sebagai tujuan sekolah yang berlandaskan pendidikan Islam menjadi salah satu cara untuk menjawab tantangan zaman. Sebab, pendidikan Islam seringkali dihadapkan dan terperangkap pada persoalan yang sama, bahkan apabila diamati maka pendidikan Islam terkukung dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Katakan saja, pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, dan bahkan pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang selama ini dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, muncul tuntutan masyarakat sebagai pengguna pendidikan Islam agar ada upaya penataan dan modernisasi sistem dan proses pendidikan Islam agar menjadi pendidikan yang bermutu, relevan, dan mampu menjawab perubahan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Berbagai upaya untuk membangun sekolah/madrasah bermutu yang berintegritas tinggi, berkemajuan, berkeunggulan, berdaya saing serta mampu menghasilkan lulusan sebagai generasi yang banyak memberi manfaat bagi sesama dimanapun ia berada, telah-sedang dan terus dilakukan.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik

sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia. Sementara itu, visi pendidikan Islam adalah melahirkan manusia saleh dalam ilmu, amal dan akhlaknya. Sedangkan misi yang ingin dicapai adalah pertama, mendidik dan mengajarkan ajaran Islam secara kaffah (komprehensif) sehingga peserta didik mengetahui dan memahami sekaligus memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengamalkannya. Kedua, memberikan bekal agar para siswa mampu berpartisipasi dan berkontribusi sebarang besar kecilnya dalam kehidupan sosial serta memiliki kemampuan berkompetisi dengan tetap berpijak pada rambu-rambu ajaran Islam. Menurut Abuddin Nata, cita-cita besar yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam adalah menjadikan ajaran Islam sebagai landasan yang kuat dan membumi dalam segala sendi kehidupan. Namun, saat ini dunia pendidikan belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena ini ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Saat ini semakin banyak berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan suatu bentuk terobosan terbaru di dunia pendidikan khususnya semakin banyaknya sekolah yang mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam terpadu. Kurikulum merupakan aspek yang sangat penting di dalam pendidikan, karena kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan ataupun pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan.

Pengertian kurikulum juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19; Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu kurikulum sebagai kegiatan belajar memberikan dampak positif dalam proses belajar mengajar di sekolah, paling tidak dalam tingkah laku peserta didik, karena baik buruknya hasil belajar peserta didik sangat besar dipengaruhi oleh kurikulum yang diberikan oleh sekolah.

Peneliti menemukan data di website Republika yang dirilis tanggal 31 Juli 2014 bahwa ada lima satuan sekolah dasar yang menjadi pelopor Sekolah Islam Terpadu (SIT), yaitu SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Al Khayrot Jakarta Timur. Rata-rata sekolah-sekolah itu berdiri pada tahun 1993 di wilayah Jabodetabek dan sejak saat itu Sekolah Islam Terpadu terus berkembang pesat. Setelah mengalami 4 pertumbuhan cukup signifikan, para pendiri Sekolah Islam Terpadu tersebut menggagas payung organisasi yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan Sekolah Islam Terpadu. Maka pada 31 Juli 2003 didirikanlah Jaringan Sekolah Islam Terpadu disingkat dengan JSIT yang dinahkodai pertama oleh Dr. Fahmy Alaydroes, yang juga ketua yayasan pendidikan Nurul Fikri pada saat itu. Kini, JSIT memasuki usia tujuh belas tahun. Banyak pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekolah Islam yang berafiliasi dalam jaringannya. Sekolah-sekolah yang tergabung di JSIT tersebut menawarkan konsep penggabungan pendidikan nasional dengan materi-materi umumnya dan pendidikan Islam dengan materi-materi keislamannya. Tampaknya strategi ini amat jitu, terbukti eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam menyerap peserta didik yang terus meningkat dari tahun ke tahun, salah satunya dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu, dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah umum.

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan, Sekolah Islam Terpadu mengacu pada Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Standar proses ini didasari pada prinsip pembelajaran SIT yaitu Sajikan,

Internalisasikan, dan Terapkan, yang diimplementasikan dalam pendekatan kurikulum Sekolah Islam “Terpadu” singkatan dari Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi (JSITIndonesia.com). Selain itu, JSIT juga mengacu pada Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi dan dikembangkan mengacu pada kekhasan JSIT. SDIT Dauroh secara konsep telah menerapkan kurikulum Sekolah Islam Terpadu mengikuti kekhasan JSIT sejak diterbitkan buku pedoman Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu pada tahun 2010. Setelah menerapkan pembelajaran “Terpadu”, pimpinan sekolah melihat adanya penurunan jumlah siswa yang bermasalah, penurunan jumlah tindakan indisipliner, juga penurunan jumlah konflik yang terjadi antar siswa. Sebaliknya terjadi peningkatan jika dilihat dari perilaku baik siswa, seperti siswa terlihat lebih sopan, lebih hormat guru, lebih mudah diarahkan dan lebih berprestasi. Sekolah Islam Terpadu mencoba meretas jalan membangun pendidikan berkualitas, salah satunya dengan berupaya menciptakan pengajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya, dengan mengintegrasikan berbagai komponen kegiatan keislaman yang mampu membentuk pendidikan berkarakter yang kokoh dan efektif. Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif.

Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya (Pesantren, Sekolah umum, Madrasah), Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri (Suyatno, 2015). Kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang integratif. Berbeda dengan kurikulum pendidikan di pesantren, sekolah umum maupun madrasah, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri (Suyatno, 2016: 122). Perpaduan kurikulum yang digunakan di Sekolah Islam Terpadu memberikan pengaruh pada kegiatan manajemen kurikulum. Perpaduan kurikulum yang digunakan di Sekolah Islam Terpadu tersebut memberikan pengaruh pada kegiatan manajemen kurikulum. Salah satu daya tarik sekolah yang mengimplementasikan kurikulum Sekolah Islam Terpadu adalah adanya kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sekolah pada

umumnya. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu umumnya mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses pembelajaran, mengedepankan *qudwah ḥasanah* dalam bentuk karakter peserta didik serta menumbuhkan *bi'ah ṣolihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan, meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya (Tim JSIT Indonesia, 2006: 58-61). Untuk menghasilkan kurikulum yang baik, tentunya harus memperhatikan tahapan atau langkah-langkah yang cermat. Namun, tidak semua lembaga pendidikan dapat mengikuti atau memenuhi semua langkah-langkah yang sudah direkomendasikan pemerintah dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Hal ini mungkin akan mengakibatkan kurang maksimalnya hasil dari proses pendidikan yang dilakukan. Perpaduan kurikulum antara kurikulum umum atau kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan kurikulum dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang menjadi ciri khas institusi menjadi sebuah tantangan dan bisa menimbulkan masalah tersendiri apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya beberapa tujuan pendidikan yang ingin dicapai, yaitu tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan khusus dari institusi tersebut. Perpaduan kurikulum ini memerlukan konstruksi dan komposisi yang baik agar tidak terjadi tumpang tindih antara tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan pendidikan institusi secara khusus. Setiap satuan pendidikan atau sekolah tentunya memiliki tujuan pendidikan khusus yang ingin dicapai (Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U., 2022). Namun dalam mengembangkan kurikulum harus tetap memperhatikan ketentuan dari pemerintah agar tujuan pendidikan nasional juga dapat tercapai.

Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamik, sehingga dapat merespon tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi (Hamalik dalam Wahid, 2021). Dalam usaha pengembangan kurikulum, diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum. Dua kemampuan pertama disebut kemampuan dalam hal "*curriculum planning*" dan dua kemampuan lainnya disebut sebagai

kemampuan dalam hal “*curriculum implementation*”. Semua kemampuan ini diartikan sebagai kemampuan manajemen pengembangan kurikulum (Hamalik dalam Wahid, 2021). Di sini terlihat akan pentingnya pengetahuan tentang manajemen dan pengetahuan tentang kurikulum dalam menyusun, serta mengelola dan mengembangkan kurikulum di sebuah institusi. Untuk menghasilkan kurikulum yang baik, tentunya harus memperhatikan tahapan atau langkah-langkah yang cermat. Namun, tidak semua lembaga pendidikan dapat mengikuti atau memenuhi semua langkah-langkah yang sudah direkomendasikan pemerintah dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Hal ini mungkin akan mengakibatkan kurang maksimalnya hasil dari proses pendidikan yang dilakukan.

Sedangkan para orang tua di Indonesia yang mayoritas beragama Islam membutuhkan model pendidikan yang lebih memperhatikan aspek religius pada peserta didiknya. Dalam ajaran Islam juga telah dinyatakan bahwa pendidikan haruslah mencakup segala aspek yang dibutuhkan oleh manusia untuk kehidupan dunia dan akhiratnya. Pendidikan Islam merupakan kesatuan dari sebuah proses spiritual, sosial, akhlak, dan intelektual yang senantiasa memberikan nilai-nilai, prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan, dan bertujuan untuk mempersiapkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Susanto, 2010). Melihat idealitas pendidikan Islam di atas, setidaknya problem terbesar pendidikan Islam saat ini dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dapat di bagi menjadi tiga perkara, yaitu masalah dikotomi, atau pemisahan keilmuan agama dan umum, kedua, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, dan yang ketiga, adalah persoalan kurikulum dan materi pelajaran (Tajab, 2014). Berangkat dari kegelisahan di atas, pada akhirnya para aktivis ini berupaya untuk dapat mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang di idam-idamkan masyarakat muslim saat ini, yaitu lembaga pendidikan modern yang tidak lagi memisahkan antara pengajaran ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, mereka berharap lembaga pendidikan yang mereka dirikan nantinya akan dapat diterima dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, hasil pemikiran dan kerja keras para aktivis Islam tersebutlah yang pada akhirnya menjadi cikal akan dan akar sejarah kemunculan model pendidikan Islam

terpadu di Indonesia.

Para penggagas awal sekolah Islam terpadu berpandangan bahwa dualisme sistem pendidikan di Indonesia harus segera dihapuskan, dan harapan mereka ada pada bentuk sekolah baru yang mereka gagas tersebut, mereka ingin nantinya setiap siswa yang telah menyelesaikan program pendidikan di Indonesia tidak hanya menguasai salah satu keilmuan saja, antara ilmu umum atau ilmu agama, akan tetapi mereka akan lulus dengan memiliki kompetensi di bidang keilmuan umum dan diperkuat dengan pemahaman serta praktik beragama yang sangat baik (Suyatno, 2013). Jika menelisik lebih jauh tentang hakikat dari Sekolah Islam Terpadu, dapat dipahami bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan konsep yang baru yang dikelola oleh sekelompok masyarakat di mana dalam pengelolaannya dipadukan antara beberapa aspek, yaitu kurikulum, pembelajaran, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, manajemen dan evaluasi (R. Syarifudin, 2004). Sekolah Islam Terpadu merupakan sekolah yang bangunan kerangka kurikulumnya mencoba untuk memadukan secara maksimal antara keilmuan agama dan keilmuan umum, keterpaduan ini secara gamblang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, yang senantiasa mencoba untuk memasukkan nilai-nilai luhur Islam dalam setiap mata pelajaran dengan cara dan model pembelajaran yang inovatif (Usman, 2008). Terdapat beberapa konsep terpadu, yang pertama, keterpaduan antara pendidik di sekolah dan orang tua siswa dalam melaksanakan proses pendidikan, kedua, keterpaduan dalam kurikulumnya, di mana dipadukan antara kurikulum nasional, kurikulum khusus Islam terpadu dan kurikulum lembaga, ketiga, keterpaduan antara seluruh *stakeholder*.

Sekolah Islam Terpadu yang menggunakan perpaduan kurikulum antara kurikulum umum atau kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan kurikulum keislaman yang menjadi ciri khas institusi menjadi sebuah tantangan dan bisa menimbulkan masalah tersendiri apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya beberapa tujuan pendidikan yang ingin dicapai, yaitu tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan khusus dari institusi tersebut perpaduan kurikulum ini memerlukan konstruksi dan

komposisi yang baik agar tidak terjadi tumpang tindih antara tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan pendidikan institusi secara khusus. Setiap satuan pendidikan atau sekolah tentunya memiliki tujuan pendidikan khusus yang ingin dicapai, namun dalam proses mengembangkan kurikulum harus tetap memperhatikan ketentuan dari pemerintah agar tujuan pendidikan Nasional juga dapat tercapai. Berpijak pada kondisi tersebut, maka dibutuhkan adanya pemahaman yang baik tentang manajemen kurikulum untuk melaksanakan atau mengembangkan kurikulum, khususnya kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT) agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

Hadirnya kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh demi menjawab tantangan yang timbul akibat semakin berkembangnya zaman sekarang ini banyak anak tumbuh dan berkembang bukan berdasarkan tingkatan umurnya atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dapat terjadi karena anak sering berkumpul atau bergaul dengan orang yang lebih tua dari dirinya dan kurang perhatiannya orang tua terhadap perkembangan anak. Kebiasaan berkumpul dengan orang yang lebih tua terkadang membuat anak cenderung untuk mencontoh atau meniru baik itu yang diucapkan maupun hal yang dilakukan orang yang lebih tua darinya. Anak beranggapan bahwa apa yang dilakukan orang yang lebih tua akan selalu benar karena orang yang lebih tua tersebut memiliki pengalaman yang lebih atas dirinya. Anak dalam perilakunya yang mana tanpa pengawasan orang tuanya meniru hal-hal tersebut yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupannya (Anggreni, 2020).

Selain itu, keterbatasan anak dalam pengetahuannya dapat memungkinkan terjadinya kesalahpahaman mengenai suatu maksud atau salah pengertian. Seperti contohnya ketika secara tidak sengaja orang berkata kasar kemudian anak yang berada dalam lingkungan tersebut ikut mengucapkan kata tersebut kepada orang lain namun anak tidak mengerti maksud yang telah diucapkannya. Anak hanya akan ikut-ikutan saja oleh apa yang dilakukan orang yang lebih tua. Sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya karakter anak. Faktor genetik dan lingkungan yang ada di dekat anak ataupun sekitar anak mempunyai pengaruh yang luar biasa, karena anak akan meniru dan melakukan

hal tersebut (Julistiaty et al., 2018). Permasalahan tersebut merupakan sebagian dari beberapa permasalahan yang ditemukan dan peningkatan ke arah negatif juga lebih besar dari pada peningkatan ke arah positif. Kenyataan tersebut cukup memberikan informasi tentang rendahnya karakter peserta didik dan meningkatkan kekhawatiran terhadap perkembangan karakter, watak serta akhlak peserta didik. Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur pancasila. Ingsih et al, (2018) melihat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengembang amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan program yang berkesinambungan dan terintegrasi ke dalam keseluruhan sistem pengelolaan pendidikan (Kusumadewi, 2019).

Pendidikan karakter dapat dimulai dari pendidikan dasar karena Pendidikan dasar merupakan akar yang akan menentukan keberhasilan proses belajar pada tingkat selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini. Penanaman karakter yang dimulai sejak dini akan membentuk perilaku pada anak yang mana juga akan berlaku untuk kehidupan selanjutnya. Anak yang sejak dini memiliki perilaku maupun karakter yang baik, maka dalam kehidupan sehari-harinya akan terus menanamkan karakter baik hingga menjadi suatu kebiasaan seiring berjalannya waktu. Untuk itu, selain upaya dari pemerintah, dan peran orang tua, guru perlu menyadari pentingnya pendidikan karakter dan melaksanakan atau mewujudkan pendidikan karakter bagi siswa sehingga terpenuhinya tujuan pendidikan nasional yang bukan hanya pada aspek akademis saja melainkan

juga pada aspek non-akademis (Rahman & Wassalwa, 2019). Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter tersebut maka perlu adanya manajemen pendidikan sebagai upaya mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Menurut penelitian Julistiaty et al., (2018) dengan adanya manajemen pendidikan dalam membentuk karakter anak menjadi pemimpin yang baik di masa depan, mandiri, mempunyai perilaku yang baik, bertanggung jawab, berjiwa sosialisasi, inovatif dan kreatif. Manajemen tersebut meliputi: perencanaan, pelaksanaan program pendidikan karakter, dan pengawasan pelaksanaan program pendidikan karakter. Selanjutnya penelitian (Fitri et al., 2018) manajemen pendidikan yang dilaksanakan adalah membuat perencanaan pendidikan karakter, menyelenggarakan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan pengawasan pendidikan karakter.

Manajemen pendidikan karakter yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh sudah sesuai dengan standar nasional pendidikan dan berjalan baik dari segi pengawasan kurikulum, tenaga pengajar, fasilitas dan pendidikan karakter anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya workshop pendidikan yakni dewan guru SDIT Dauroh yang telah melaksanakan workshop pendidikan dengan tema "Implementasi Kurikulum JSIT" pada tanggal 27 Juli 2019 yang bertempat di GSG SDIT Dauroh. Dengan pembicara Ustazah Shintawati, S.Si., M.Pd beliau adalah Assessor JSIT Indonesia, penulis buku dan sekaligus bidang mutu JSIT Pusat. Dihadiri sebanyak 52 peserta dewan guru, workshop pendidikan ini dilakukan untuk memberikan pembekalan agar dewan guru dapat maksimal dalam mengaplikasikan pembelajaran yang berbasis kurikulum JSIT. Workshop Pendidikan ini dibuka secara resmi oleh Bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Imam Sucipto, M.Pd.I. Dalam penyampaian materi, Ustazah Shintawati mengingatkan bahwa dalam pendidikan seorang anak, perlu adanya penyamaan visi dan misi antara guru dengan orang tua sehingga dalam proses pendidikan belajar anak dapat tercapai tujuannya. Tujuan akhir dari pendidikan Islam memberikan arahan pada upaya merealisasikan pengabdian seorang manusia kepada hambaNya, baik secara individual, masyarakat, dan kemanusiaan secara luas.

Pendidikan Islam sendiri memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuh kembangkan potensi akal, jasmani dan rohani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan begitu semaraknya Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang saat ini semakin diminati oleh kebanyakan orang tua dengan pola pembelajaran islami yang di padukan dengan ilmu-ilmu umum sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas. Meskipun dalam ukuran dana pendidikan relatif sangat besar namun sasaran Sekolah Islam Terpadu (SIT) ialah mulai dari kalangan menengah atas. Sistem pembelajaran *full day* tentu memiliki nilai lebih dalam menjalankan proses pembelajaran. Mulai dari kurikulum yang digunakan, metode pembelajaran, media pembelajaran serta lingkungan dan fasilitas yang mendukung lainnya. Dari pengamatan yang saya lakukan pola pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) umumnya menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum Diknas dan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Dengan mengkolaborasikan dua kurikulum tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sendiri. Penelitian Puspitasari, (2020) menunjukkan bahwa dengan adanya manajemen pendidikan karakter di sekolah dapat menurunkan tingkat kenakalan anak. Selain itu dapat meningkatkan nilai-nilai karakter positif anak. Namun pada kenyataannya, tidak semua lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah Islam terpadu dapat mewujudkan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum yang ideal. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya tenaga pendidik dan kependidikan dalam suatu institusi yang menguasai dan kompeten dalam bidang manajemen kurikulum dan kurangnya koordinasi dan kerjasama dengan pihak pengembang kurikulum di Dinas Pendidikan dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Kondisi tersebut juga dialami oleh SDIT Dauroh. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis *Islamic Character Value and Science Technology* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh

Kabupaten Tangerang”.

B. Fokus dan SubFokus Penelitian

Rangkaian penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis *Islamic Character Value and Science Technology* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, peneliti menyusun subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Proses pengembangan kurikulum JSIT pada sekolah dasar berbasis *islamic character value and science technology* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh Kabupaten Tangerang
2. Penerapan prinsip pembelajaran Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang dilakukan oleh sekolah dasar berbasis *islamic character value and science technology* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh Kabupaten Tangerang
3. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis *islamic character value and science technology* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh Kabupaten Tangerang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian atau *research question* yang bersifat spesifik sesuai dengan konteks penelitian adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan kurikulum JSIT pada sekolah dasar berbasis *islamic character value and science technology* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana penerapan prinsip pembelajaran Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang dilakukan oleh Sekolah Dasar berbasis *islamic character value and science technology* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis *islamic character value and science technology* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh Kabupaten Tangerang?

D. Kegunaan Penelitian

Berbagai tahapan dalam penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pertimbangan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkhusus dalam pengembangan kurikulum berbasis keislaman sehingga melahirkan penelitian-penelitian lain yang dapat dikembangkan sebagai program Sekolah Islam Terpadu (SIT) diseluruh wilayah Indonesia dengan mengedepankan prinsip pendidikan karakter islami, sains dan teknologi agar meningkatkan mutu lulusan sekolah yang berkualitas.

2. Manfaat Praktis

Sebagai hasil penelitian diharapkan dapat meluaskan wawasan terhadap manajemen pendidikan yang mengembangkan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Indonesia.

3. Sekolah]

Dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berbasis karakter islami, sains dan teknologi agar dapat menumbuhkan karakter kepemimpinan yang berwawasan kebangsaan dan keislaman sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

4. Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam menggali informasi dan sumber data serta pengetahuan yang berguna dalam kepustakaan manajemen pendidikan dan kurikulum yang dapat ditawarkan bagi masyarakat luas.

E. State of The Art

Berdasarkan hasil riset dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini terdapat pada bagian lampiran beberapa penelitian yang dijadikan sebagai pembanding dengan tujuan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya

sehingga peneliti dapat mengetahui nilai kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan terkait manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT), maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni ditinjau dari kajian bahwa proses pengembangan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh menjelaskan tentang sekolah Islam yang berlandaskan pendidikan karakter dan teknologi yang membedakan dengan Sekolah Islam Terpadu lainnya dengan kaitannya terhadap mutu lulusan sekolah dasar Islam terpadu tersebut dengan kurikulum kekhasan keislaman yang diperluas dari kurikulum nasional (kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka). Maka hal tersebut membuat adanya pembaharuan dan penyempurnaan terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan mengangkat tema yang berjudul, “Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis *Islamic Character Value and Science Technology* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dauroh Kabupaten Tangerang.

